

KEKUATAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN KUALITATIF

Oleh : Wahyu Pramono¹

Abstract

Every methodology has some advantages and indemnifications in approach. It depends on the person who execute a research. The advantage the qualitative approach can explain and analyse the background of individual action as the member of the society. Qualitative approach put the research not only as the object but also as the subject. One of some indemnification of the qualitative approach is, the reasearcher sometimes involve in the society too much and make disinterpretation in the analyzing and breaking the restriction of the etik research who have to see the pattern of the people from out side.

Setiap pendekatan tentunya ada kekuatan dan kelemahannya, hal ini terkait pada si individu itu sendiri dalam melakukan pendekatannya di dalam suatu penelitian. Begitu juga bagi para peneliti yang menggunakan metoda kualitatif, kekuatan dari metoda ini antara lain dapat menganalisa dan menjelaskan latar belakang tindakan individu dalam masyarakat yang merupakan tujuan dari ilmu sosial. Pendekatan kualitatif menempatkan apa yang diteliti tidak hanya sebagai objek saja akan tetapi sekaligus juga merupakan subjek. Sedangkan kelemahan dari pendekatan ini antara lain sipeneliti kadang terlalu terlibat dalam masyarakat yang ditelitinya sehingga sering terjadi pelanggaran kode etik penelitian yang pada prinsipnya melihat pola-pola masyarakat dari luar masyarakat itu sendiri.

A. Pendahuluan

Usaha untuk memahami gejala sosial dalam masyarakat telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Cara-cara tersebut secara teoritis dan

metodologis dapat dikelompokkan menjadi cara yang dilakukan secara ilmiah maupun non ilmiah. Kedua cara tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari keinginan manusia untuk lebih dapat memahami secara lebih baik terhadap gejala

¹ Staf pengajar di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

sosial yang semakin lama semakin berkembang dan kompleks.

Perkembangan gejala sosial yang semakin kompleks menurut manusia untuk mengembangkan suatu metode yang dapat digunakan menjelaskan gejala tersebut secara lebih baik. Metode penjelasan dengan demikian tidak boleh statis, ia harus fleksibel dan antisipatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Karena, metode penjelasan pada hakekatnya hanyalah merupakan alat bukan tujuan.

Salah satu metode penjelasan yang dikembangkan oleh manusia untuk menjelaskan gejala sosial adalah melalui penelitian sosial. Metode ini telah dikembangkan sejak jaman Yunani kuno sampai sekarang. Dilihat dari sejarah perkembangan tersebut, nampak bahwa metode ini telah cukup tua dipakai untuk memahami gejala sosial.

Meskipun pada dasarnya semua penelitian sosial bertujuan untuk memahami perilaku sosial manusia yang hidup dalam masyarakat, akan tetapi pendekatan yang digunakan untuk maksud tersebut berbeda-beda. Paling tidak sampai saat ini terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Perbedaan antara ke dua pendekatan tersebut pada dasarnya tidak hanya sekedar berbeda di dalam penggunaan jenis data yang digunakan dan dianalisis, akan tetapi lebih jauh dari itu. Keduanya berbeda dalam bagaimana memandang gejala sosial terjadi. Konsekuensi dari perbedaan pandangan

tersebut menyebabkan penggunaan metodologi penelitian yang berbeda.

Untuk menentukan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan gejala sosial, perimbangan yang digunakan tidak hanya menyangkut persoalan perspektif teori yang dianut oleh peneliti. Pilihan tersebut juga harus mempertimbangkan sifat dari gejala sosial yang diteliti. Oleh karena itu kita harus mengetahui sifat dari gejala yang akan kita teliti terlebih dahulu untuk menentukan pendekatan apa yang cocok digunakan untuk melakukan penelitian. Karena masing-masing pendekatan pada dasarnya mempunyai kekuatan dan keterbatasan dalam menjelaskan persoalan yang akan diteliti.

Tulisan ini akan mencoba menelusuri kekuatan dan kelemahan dari pendekatan kualitatif, agar kita dapat menentukan pilihan secara tepat pendekatan apa yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti tidak terjebak pada penggunaan kedua pendekatan secara bersama tanpa mengetahui tujuan apa penggabungan tersebut dilakukan. Tanpa tujuan yang jelas penggabungan dua pendekatan dalam suatu penelitian akan mempersulit peneliti dalam melakukan analisis data. Bahkan bisa jadi akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Penggunaan ke dua metode itu sekaligus akan menimbulkan banyak kesulitan, karena ke duannya didasarkan atas paradigma yang berlainan (Moleong, 1994: 22; Nasution, 1992: 16).

B. Dua Perspektif Teori

Perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian sosial tidak dapat dilepaskan dari perbedaan dasar dan dua perspektif teori yaitu positivisme dan humanistik (Poloma, 1993: 20-3)². Dalam tulisan ini, teori fenomenologi dimasukkan sebagai bagian dari teori humanistik. Kedua perspektif teori tersebut sampai saat ini diyakini sebagai dasar dan munculnya kedua pendekatan tersebut. Perspektif positivisme muncul mulai abad 19 dan awal abad 20 yang dipelopori oleh Aguste Comte dan Emile Durkheim. Dalam penjelasannya terhadap gejala sosial, perspektif ini mencari sebab-sebab gejala tersebut tanpa memperhatikan keadaan individu sebagai subjek. Durkheim menganjurkan penjelasan fakta sosial dengan fakta sosial yang lain, dan memandang fakta sosial sebagai barang sesuatu yang memberikan pengaruh eksternal terhadap tingkah laku manusia.

Konsekuensi terhadap pandangan tersebut adalah muncul metodologi yang berbeda dalam memberikan penjelasan. Kaum positivisme menggunakan kuesioner, pencatatan barang-barang, dan analisis

demografi yang menghasilkan data kuantitatif untuk menjelaskan fakta-fakta sosial dan sebab-sebab yang mempengaruhinya.

Sementara itu, teori fenomenologi menjelaskan gejala sosial dengan cara memahami tingkah laku manusia menurut kerangka acuan dari sang pelaku itu sendiri. Bagi mereka realitas yang terpenting adalah bagaimana manusia melukiskan atau menghayati dunianya. Oleh karena itu untuk dapat memahami dunia manusia menurut kerangka pikirnya sendiri, metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumen pribadi dianggap yang paling tepat untuk mengungkapkan apa yang ada dibalik pikiran manusia tersebut. Dengan mengungkapkan apa yang ada dibalik pikiran manusia tersebut, maka kita dapat memahami tingkah lakunya. Dengan demikian data-data yang dikumpulkan lebih banyak data-data deskriptif bukan data-data kuantitatif.

C. Landasan Teori Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif yang mendasarkan diri pada ajaran teori humanistik (fenomenologi) dikembangkan melalui berbagai teori. Teori-teori tersebut pada hakekatnya dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana menangkap proses penafsiran yang dilakukan oleh individu dari sudut pandang individu itu sendiri. Untuk melakukan hal tersebut peneliti dituntut untuk *verstehen*,

2. Dikotomi lain sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan, misalnya Catton (1966) membagi naturalistik dan animistik, Giddens (1967) membagi teori interpretatif dan teori positivistik, Merindale (1974) membagi menjadi ilmiah dan humanistik (lihat Poloma, 1992: 2-3). Bogdan dan Taylor (1983) membagi menjadi teori positivistik dan fenomenologi.

yaitu pemahaman yang empatik atau menyerap kemampuan dan mengungkap lagi perasaan, motivasi, pemikiran-pemikiran yang ada di balik tindakan-tindakan orang lain.

Bogdan dan Taylor menyebutkan teori interaksionisme simbolik dan etnometodologi sebagai pendekatan utama yang memiliki kekuatan yang dominan dalam sosiologi dan menjadi bagian dari ajaran fenomenologi. Selain dua teori tersebut, teori budaya dan teori fenomenologi Weber juga dapat dikategorikan dalam ajaran ini (lihat Moleong 1994, Nasution 1992, Faisal 1990).

Banyaknya teori yang berkembang dalam payung perspektif humanistik tersebut memperlihatkan adanya perbedaan masing-masing teori dalam mencoba menjelaskan bagaimana menangkap proses penafsiran yang diberikan oleh individu terhadap tindakannya. Penganut teori interaksionisme simbolik menjelaskan proses penafsiran individu terhadap tingkah lakunya melalui proses interpretasi dan definisi situasi. Menurut para teoritis ini manusia selalu dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka terus menerus bergerak dari situasi ke situasi yang lain. Setiap situasi memuat pelaku, orang-orang lain dan tindakan mereka dan objek fisik.

Sebuah situasi hanya akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan. Tingkah laku yang muncul dari individu merupakan hasil dari proses interpretasi dan definisi terhadap situasi tersebut sehingga me-

nimbulkan makna bagi individu. Oleh karena itu proses penafsiran itu bertindak sebagai perantara antara kecenderungan bertindak dengan tindakan itu sendiri.

Perbedaan latar belakang individu merupakan sesuatu yang mendasari perbedaan terhadap penafsiran dan definisi situasi dari setiap individu. Dengan demikian dalam situasi yang sama, beberapa individu dapat memberikan penafsiran dan definisi yang berbeda terhadap situasi tersebut. Kedudukan tertentu dalam situasi sosial atau organisasi juga membawa pada perbedaan hubungan dan tanggung jawab. Kondisi ini membuat individu mempunyai perspektif yang berbeda dengan individu yang berbeda posisinya.

Bagi Blumer, makna diperoleh melalui proses interaksi. Melalui proses tersebut maka manusia membentuk pengertian. Dalam situasi tertentu, manusia sering mengembangkan definisi bersama (perspektif bersama) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman, masalah dan latar belakang bersama. Meskipun demikian kebersamaan tersebut tidak selalu menimbulkan kesepakatan, karena orang bisa saja melihat persoalan dari sisi yang lain. Dalam kondisi bersama orang tidak mau bertindak di luar definisi bersama tersebut, karena hal ini akan tidak baik bagi orang tersebut.

Berbeda dengan teori budaya dalam menjelaskan bagaimana proses penangkapan makna dilakukan. Menurut teori ini, makna dari sebuah

yaitu pemahaman yang empatik atau menyerap kemampuan dan mengungkap lagi perasaan, motif-motiv, pemikiran-pemikiran yang ada di balik tindakan-tindakan orang lain.

Bogdan dan Taylor menyebutkan teori interaksionisme simbolik dan etnometodologi sebagai pendekatan utama yang memiliki kekuatan yang dominan dalam sosiologi dan menjadi bagian dari ajaran fenomenologi. Selain dua teori tersebut, teori budaya dan teori fenomenologi Weber juga dapat dikategorikan dalam ajaran ini (lihat Moleong 1994; Nasution 1992; Faisal 1990).

Banyaknya teori yang berkembang dalam payung perspektif humanistik tersebut memperlihatkan adanya perbedaan masing-masing teori dalam mencoba menjelaskan bagaimana menangkap proses penafsiran yang diberikan oleh individu terhadap tindakannya. Penganut teori interaksionisme simbolik menjelaskan proses penafsiran individu terhadap tingkah lakunya melalui proses interpretasi dan definisi situasi. Menurut para teoritis ini manusia selalu dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka terus menerus bergerak dari situasi ke situasi yang lain. Setiap situasi memuat pelaku, orang-orang lain dan tindakan mereka dan objek fisik.

Sebuah situasi hanya akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan. Tingkah laku yang muncul dari individu merupakan hasil dari proses interpretasi dan definisi terhadap situasi tersebut sehingga me-

nimbulkan makna bagi individu. Oleh karena itu proses penafsiran itu bertindak sebagai perantara antara kecenderungan bertindak dengan tindakan itu sendiri.

Perbedaan latar belakang individu merupakan sesuatu yang mendasari perbedaan terhadap penafsiran dan definisi situasi dari setiap individu. Dengan demikian dalam situasi yang sama, beberapa individu dapat memberikan penafsiran dan definisi yang berbeda terhadap situasi tersebut. Kedudukan tertentu dalam situasi sosial atau organisasi juga membawa pada perbedaan hubungan dan tanggung jawab. Kondisi ini membuat individu mempunyai perspektif yang berbeda dengan individu yang berbeda posisinya.

Bagi Blumer, makna diperoleh melalui proses interaksi. Melalui proses tersebut maka manusia membentuk pengertian. Dalam situasi tertentu, manusia sering mengembangkan definisi bersama (perspektif bersama) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman, masalah dan latar belakang bersama. Meskipun demikian kebersamaan tersebut tidak selalu menimbulkan kesepakatan, karena orang bisa saja melihat persoalan dari sisi yang lain. Dalam kondisi bersama orang tidak mau bertindak di luar definisi bersama tersebut, karena hal ini akan tidak baik bagi orang tersebut.

Berbeda dengan teori budaya dalam menjelaskan bagaimana proses penangkapan makna dilakukan. Menurut teori ini, makna dari sebuah

tindakan dipahami melalui latar belakang sistem nilai budaya yang dianut oleh individu yang bertindak. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasikan pengalaman dan tingkah laku yang diturunkan (Spradley, 1980: 6). Kebudayaan dengan demikian menjadi kerangka acuan individu dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu untuk memahami tingkah laku individu maka perlu dipahami melalui latar belakang sistem nilai budaya yang dianutnya.

Sekali lagi perlu ditekankan di sini bahwa ke empat teori yang menjadi dasar bagi pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial tersebut pada dasarnya mempunyai kesamaan pandang. Keempat teori tersebut sepakat bahwa proses menangkap makna dibalik tingkah laku individu merupakan hal paling esensial dalam penelitian kualitatif. Seperti apa yang diungkapkan oleh Spradley (1980: 7) bahwa :

"The ethnographer observes behavior but goes beyond it to inquire about the meaning of that behavior. The ethnographer sees artifact and natural object but goes beyond them to discover what meanings people assign to these objects. The ethnographer observes and records emotional states but goes beyond them to discover the meaning of fear, anxiety, anger, and other feelings".

Persoalan yang berkembang adalah bagaimana cara menangkap dan memahami makna tersebut itu-

lah yang berbeda diantara ke empat teori tersebut.

D. Metode Penelitian Kualitatif

Pertanyaan yang selalu muncul ketika mempelajari atau membaca penelitian kualitatif adalah apa itu penelitian kualitatif? Metodenya bagaimana? Pertanyaan ini memang merupakan pertanyaan yang selalu dilontarkan karena selama ini orang lebih akrab menggunakan pendekatan kuantitatif dalam melaksanakan penelitian sosial.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut para ahli mencoba membandingkan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif baik dilihat dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiomanya. Kebanyakan para penulis metode penelitian kualitatif selalu berangkat dari mendeskripsikan perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam memulai penjelasannya tentang penelitian kualitatif. Bahkan, para penulis masih juga memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah juga merupakan penelitian ilmiah. Hal ini tentu saja bukan tidak berguna, akan tetapi dilain pihak memberikan kesan adanya inferioritas para penganut pendekatan kualitatif itu sendiri. Padahal secara historis penelitian kualitatiflah yang lebih dulu berkembang dari pada penelitian kuantitatif, khususnya di bidang ilmu sosial.

Menggambarkan adanya perbedaan antar kedua pendekatan tersebut memang sedikit banyak mem-

bantu dalam memahami apa itu pendekatan kualitatif. Tetapi yang lebih penting sebenarnya adalah menjelaskan penelitian kualitatif itu sendiri.

Menurut Schwartz dan Jacobs (1979: 4), ahli sosiologi menghasilkan data dengan cara menterjemahkan hasil observasi dan menyelidikannya ke dalam sistem notasi tertulis. Perbedaan sistem notasi yang digunakan untuk mendeskripsikan dunia inilah yang membedakan antara sosiologi kuantitatif dengan sosiologi kualitatif. Sosiologi kuantitatif menetapkan sejumlah observasi-observasi kualitatif, tetapi data-data dihasilkan dengan cara menghitung dan mengukur "sesuatu". Sesuatu yang diukur tersebut dapat berupa orang, kelompok, seluruh masyarakat, tindakan yang cepat dan sebagainya. Di lain pihak, sosiologi kualitatif melaporkan hasil observasinya dalam bahasa yang sewajarnya secara panjang lebar. Mereka jarang membuat perhitungan atau menggunakan penjumlahan dalam observasinya. Sosiologi kualitatif melaporkan dunia sosial dalam komitmen terhadap sistem notasi berkoresponden dengan perbedaan yang luas terhadap nilai, tujuan, dan prosedur untuk melakukan penelitian.

Dengan melihat perbedaan sistem notasi tertulis yang digunakan, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pentingnya mengungkapkan aktifitas sehari-hari, motif-motif dan makna, serta aksi dan reaksi aktor individu dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-ha-

rinya. Dengan demikian penelitian kualitatif dilihat oleh Schwartz dan Jacobs dari aspek tujuannya.

Aktifitas penelitian pada dasarnya berawal atau bersumber dari kegiatan pengamatan. Oleh karena itu kadang-kadang kata observasi dalam arti yang luas disamakan artinya dengan penelitian. Kirk dan Miller (1986: 9) menelusuri metode penelitian kualitatif berdasarkan sumbernya untuk membuat definisi. Menurutnya, istilah penelitian kualitatif bersumber dari pengamatan yang berbeda dari atau bahkan bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif lebih menekankan pada proses mencatat, menghitung, membuat persentase, rata-rata dari gejala yang diamati. Sementara pengamatan kualitatif tidak mengadakan perhitungan, tetapi membuat deskripsi dari gejala sosial secara sewajarnya (alamiah). Kirk dan Miller menegaskan bahwa :

"... penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya"

Istilah pada kawasannya sendiri, pada dasarnya dapat diartikan sebagai kondisi yang sewajarnya (*natural setting*).

Hasil pengamatan kualitatif tersebut pada akhirnya memberikan data kualitatif. Oleh karena itu metodologi penelitian kualitatif haruslah

merupakan prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi (Bogdan dan Taylor, 1983:30). Ungkapan yang dimaksud dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai.

Fokus pengamatan kualitatif terhadap subjek penelitian diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak mengisolasi individu kedalam variabel-variabel atau hipotesis, tetapi mendudukan individu sebagai bagian dari keseluruhan. Untuk itu teknik pengumpulan data melalui cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam merupakan alat utama dalam penelitian kualitatif. Hal ini bukan berarti teknik-teknik lain tidak berguna bagi penelitian kualitatif. Teknik-teknik lainnya digunakan sebagai alat penunjang untuk menangkap makna dan memahami gejala sosial yang diteliti. Perilaku individu dari hasil observasi dapat divisualisasikan melalui foto-foto, dokumentasi, video recorder dan alat-alat lainnya.

E. Kekuatan dan kelemahan

Penelitian kualitatif mempunyai kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatan dan kelemahan tersebut berkaitan dengan pendekatan alamiah yang digunakan untuk mempelajari manusia atau individu dalam pengalaman kehidupan sehari-hari dan interpretasinya. Akan tetapi sudut pandang dalam melihat

kekuatan dan kelemahan ini secara tidak disadari tidak terlepas dari prasangka para penganut aliran positivistik terhadap penelitian kualitatif.

Deskripsi terhadap kelemahan dan kekuatan penelitian kualitatif haruslah dilihat dalam kerangka untuk mencari penjelasan yang lebih lengkap dan sempurna terhadap gejala sosial yang diteliti. Selain itu, dengan mengetahui kekuatan dan kelemahannya maka akan dapat menyadarkan kita untuk lebih arif dalam menyikapi persoalan yang dihadapi. Dengan demikian maka kita tidak menutup mata dan saling mengunggulkan metode yang kita gunakan dalam penelitian tersebut. Dalam kerangka itulah maka penjelasan mengenai kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif haruslah dipahami.

Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada deskripsi secara sewajarnya terhadap individu dalam penelitian. Penjelasan secara sewajarnya terhadap subjek penelitian memberikan kesan tidak adanya manipulasi terhadap subjek dalam bertingkah laku. Kebebasan manusia dalam bertindak pada dasarnya diekspresikan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Oleh karena itu, deskripsi sewajarnya dari tingkah laku individu merupakan cerminan dari kondisi masyarakat yang sebenarnya.

Kekuatan lainnya adalah penekanannya pada pengungkapan makna dan interpretasi terhadap perilaku manusia. Mencari apa yang tersirat di balik yang tersurat meru-

pakan kekuatan tersendiri bagi penelitian kualitatif. Ini sangat berguna dalam penjelasan yang lebih mendalam terhadap dunia sosial individu. Tingkah laku manusia pada dasarnya tidak hanya dapat ditangkap melalui apa yang dapat dilihat berdasarkan pengamatan. Apa yang dilihat atas dasar pengamatan terhadap perilaku secara fisik pada dasarnya dilakukan oleh individu. Dalam hal ini setiap tindakan individu selalu mempunyai makna, yang hanya dapat diungkapkan melalui pemahaman terhadap apa makna yang dapat diberikan oleh individu terhadap tindakan tersebut. Makna juga bersifat kontekstual, tidak universal. Oleh karena itu setiap tindakan harus dicarikan maknanya melalui interpretasi individu dan dikaitkan dengan konteksnya. Untuk pekerjaan tersebut penelitian kualitatif mempunyai kekuatan yang lebih tinggi karena mampu menjelaskan melalui metode penelitian yang dikembangkannya.

Peran peneliti yang sangat menonjol dalam penelitian kualitatif memberikan kekuatan tersendiri bagi penelitian kualitatif. Peneliti sebagai alat dalam proses penelitian, memberikan kesan penelitian kualitatif lebih manusiawi, memperlakukan manusia sebagai subjek bukan objek penelitian. Dengan cara demikian maka persoalan penelitian tidak didudukkan hanya sebagai persoalan si peneliti, akan tetapi juga merupakan subjek penelitian. Kerjasama yang erat antar keduanya akan menghasilkan data yang lebih menggambarkan kenyataan

yang sebenarnya. Selain itu, peneliti yang terjun langsung mencari data akan menghilangkan bias-bias yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan dan dengan cepat melakukan antisipasi terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian penelitian kualitatif mempunyai fleksibilitas yang tinggi dalam perubahan-perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Deskripsi kualitatif terhadap dunia sosial dari subjek penelitian yang lebih lengkap dengan mengkaitkan interpretasi terhadap makna perilaku individu sesuai konteksnya, akan memberikan dunia yang lebih realistik. Manipulasi terhadap informasi sedikit banyak dapat dihindarkan melalui pemaparan yang lebih detail mengenai situasi sosial dimana individu berperilaku. Dengan demikian deskripsi dunia sosial individu yang komprehensif dan holistik dapat menjadi *setting* untuk dapat lebih memahami perilaku individu.

Kekuatan lain dari penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya dalam memecahkan persoalan-persoalan dimana informasi-informasi untuk memecahkan persoalan tersebut sangat terbatas. Tidak semua informasi yang ada dapat diteliti dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif cenderung hanya bertumpu pada informasi yang relatif sudah komplit. Melalui informasi yang sudah ada, penelitian kuantitatif mencoba menyusun hubungan-hubungan penjelasan

kausalitas antara variabel. Dengan demikian, ketergantungan terhadap informasi awal yang sudah ada sangat tinggi. Ketika pengetahuan terhadap suatu gejala sosial belum banyak, maka penelitian kuantitatif kurang mampu dalam mengungkapkannya.

Sementara itu, penelitian kualitatif yang berangkat dari data dalam analisisnya, justru lebih kuat dalam mencari penjelasan, karena in-

formasi yang dipunyai masih terbatas. Ketebatasan informasi tidak menjadi halangan bagi penelitian kualitatif karena penelitian ini mendasarkan diri pada data *omik*. Data ini yang justru harus ditemukan di lapangan. David Williams yang dikutip Faisal (1990: 21), mengajukan tipe-tipe informasi yang lebih dan kurang sesuai apabila dipecahkan melalui penelitian kualitatif, sebagaimana tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1.
Tipe-Tipe Informasi yang Sesuai dan Kurang Sesuai dengan Penelitian Kualitatif

No.	Yang Sesuai dengan Penelitian Kualitatif	Kurang Sesuai dengan Penelitian Kualitatif
1.	Memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan	Untuk mengetahui tingkah laku yang terobservasi
2.	Untuk mendasari latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan	Untuk mensintesis dan mengikhtisarkan mana variabel yang terpenting
3.	Eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informan baru yang hendak dikumpulkan	Meringkas ikhtisar-ikhtisar dari apa yang diketahui
4.	Untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan terinci	Untuk memahami banyak keadaan dengan fokus yang luas
5.	Untuk mendeskripsikan fenomena guna melahirkan sesuatu teori	Untuk mendeskripsikan fenomena dalam latar yang terkendali guna pengujian teori
6.	Mempersoalkan variabel-variabel menurut pandangan dan definisi partisipan	Mempersoalkan variabel-variabel menurut pandangan dan definisi peneliti
7.	Menghendaki deskripsi dan konklusi yang kaya tentang konteks	Menghendaki generalisasi yang bebas konteks
8.	Memfokuskan pada interaksi manusia dan proses-proses yang mereka gunakan	Menghendaki terfokus pada produk dan hasil yang diperoleh

Di balik kekuatan yang dipunyai oleh penelitian kualitatif tersebut dalam menjelaskan dunia sosial individu, terdapat kelemahan yang tersembunyi yang menyangkut persoalan metodologi dan etik.

Secara metodologis persoalan-persoalan menyangkut reliabilitas data, resiko banyak data yang terkumpul tidak berguna dan tidak berarti, representatif, generalisasi, banyak waktu yang tersita, dan objektivitas menyebabkan peneliti larut dalam persoalan yang dihadapi oleh subjek yang diteliti sehingga tidak mampu berperan sebagai peneliti yang objektif.

Meskipun peneliti telah diberikan pegangan berupa pedoman observasi maupun wawancara dalam pelaksanaan pengumpulan data, tetapi situasi lapangan cenderung memaksa peneliti untuk mengumpulkan informasi apapun yang dijumpai di lapangan. Kesulitan dalam mengkoordinasikan antara mengamati dan mencatat di lapangan mengakibatkan peneliti kesulitan dalam mendapatkan data secara tepat sesuai dengan permasalahan penelitiannya. Kecenderungan ini membuat peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya karena khawatir informasi tersebut akan terlewatkan. Kemungkinan informasi yang dikumpulkan ini, nantinya tidak berguna dan kadang-kadang tidak mempunyai makna yang tinggi.

Persoalan etik dalam penelitian kualitatif menjadi dilema, karena justru penelitian kualitatif mengandalkan kemampuan berempati tinggi bagi penelitiannya untuk menda-

ptakan informasi yang lengkap. Empati yang tinggi menyebabkan peneliti kadang-kadang masuk ke daerah privasi subjek penelitian, bahkan secara tersembunyi melakukan penelitian tanpa diketahui oleh subjek penelitiannya. Hal ini bertentangan dengan etika penelitian. Menurut pandangan absolut dalam melihat etika penelitian, ilmuwan sosial tidak mempunyai hak untuk memasuki daerah privasi orang lain. Dengan demikian penelitian tersembunyi tanpa diketahui oleh banyak subjek penelitian merupakan penelitian yang tidak etik. Bagaimanapun juga ilmuwan sosial mempunyai tanggung jawab memberikan kontribusi terhadap masyarakat agar masyarakat dapat memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, aktivitas penelitian tidak boleh disembunyikan dari objek penelitian. Melalui keterbukaan maka masyarakat akan dapat ikut belajar dan memahami dirinya sendiri. Memasuki daerah privasi akan menyebabkan kerusakan dan kerugian, ilmuwan sosial seharusnya hanya mempelajari lingkahtaku atau pengalaman orang yang terjadi di lingkungan publik.

Pandangan yang sejalan dengan posisi absolut tersebut adalah Guba dan Lincoln (1989: 120-140). Masyarakat akademik profesional dan hukum federal memberikan mandat empat area yang berkaitan dengan etika yaitu perlindungan terhadap subjek dan kerugian fisik dan psikologi, memperdayai, dan kehilangan privasi. Dengan adanya pemberitahuan izin akan melindungi peneliti dari tuduhan merugikan, mem-

perdayai, dan invansi terhadap privasi yang terjadi. Menurut Guba dan Lincoln kondisi tersebut merupakan tantangan bagi peneliti untuk menciptakan suatu jaminan bagi peneliti agar tidak memasuki daerah privasi, tidak melakukan penipuan terhadap subjek, dan menentang moral dan kehormatan subjek (Denzin dan Lincoln, 1994:20).

Berdasarkan uraian tersebut maka secara ringkas dapat disebutkan kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif sebagai mana ditunjukkan Tabel 2.

F. Penutup

Dari uraian tersebut diatas penulis telah mencoba untuk menerangkan bagaimana kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif

dari segi metode penelitiannya. Penjelasan singkat ini dimaksudkan bukan hanya sebagai penjelasan yang lengkap mengenai topik pembicaraan, akan tetapi juga menjelaskan yang diharapkan berguna untuk menggugah pikiran, mahasiswa khususnya, untuk memahami lebih jauh hal tersebut.

Pembicaraan mengenai kelemahan penelitian kualitatif tidak dimaksudkan sebagai upaya mencari kesalahan dan ketidak ilmiahan metode penelitian tersebut. Penjelasan ini lebih dimaksudkan sebagai upaya mencari suatu metode yang lebih cocok untuk informasi yang diteliti. Karena pada dasarnya informasi yang menentukan metode apa yang digunakan bukan sebaliknya.

Tabel 2
Kekuatan dan kelemahan Penelitian Kualitatif

	Kekuatan	Kelemahan
1.	Meneliti manusia dalam latar sewajarnya.	Problem reliabilitas karena subjektifitas yang ekstrim.
2.	Penekanan pada interpretasi dan mencari makna.	Resiko pengumpulan data yang tidak bermakna dan berguna.
3.	Mendapatkan pemahaman mendalam tentang dunia responden.	Memerlukan waktu yang lama
4.	Proses penelitian manusiawi karena peran peneliti yang menonjol	Problem representatif
5.	Tingkat fleksibilitas tinggi yang tinggi	Problem objektifitas
6.	Menggambarkan pandangan dunia yang lebih realistik	Problem etik

G. Bahan Bacaan

- Bodgan, Robert dan Stevan J. Taylor, *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian* (Terj. A. Khozin Afandi), Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Denzin, Norman K, and Lincoln, Yvonna S (ed), *Handbook Of Qualitative Research*, London: Sage Publications, 1994.
- Guba, E.G and Lincoln, Y.S. *Fourth Generations Evaluation*, Newbury Park: CA, Sage, 1989.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito, 1992.
- Poloma, Margaret. M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Terj. Alimandan). Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Sarantakos, S. *Social Research*. Melbourne: MacMillan Education Australia PTY Ltd, 1993.
- Spradley, James. P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.